

## Pengembangan Batik Kombinasi Motif Flora Dengan Teknik Cap dan Tulis Untuk Jarit

Jemima Nathania Marjono<sup>1</sup>, Theresia Widyastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail : [jemimanathania16@gmail.com](mailto:jemimanathania16@gmail.com)

### Abstrak

Penciptaan ini bertujuan untuk mengembangkan desain motif batik modern dengan pendekatan kombinasi antara teknik cap dan teknik tulis. Fokus utama adalah eksplorasi visual dari motif flora yang dikembangkan melalui pemanfaatan kembali cap-cap batik lama yang tidak lagi digunakan oleh perajin, namun memiliki potensi bentuk yang kuat untuk dirancang ulang. Karya ini diarahkan pada perancangan kain batik panjang (jarit) yang menasar segmen pasar anak muda produktif yang aktif menggunakan batik dalam kegiatan formal dan nonformal.

Metode penciptaan didasarkan pada pendekatan tiga tahap: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya (Gustami, 2000). Tahap eksplorasi meliputi studi lapangan pada proses batik cap dan batik tulis, serta identifikasi potensi motif flora dari berbagai cap yang tersimpan. Tahap perancangan melibatkan penyusunan motif dengan pendekatan stilisasi dan pengembangan isen-isen seperti cecek lima, tritis, uceng, hingga kembang cengkeh sebagai ornamen pelengkap. Tahap perwujudan dilakukan dengan penggabungan teknik cap sebagai motif utama dan batik tulis sebagai ornamen pendukung, dipadukan dengan proses pewarnaan remazol tiga warna: putih, coklat, dan hitam.

Hasil karya berupa kain panjang batik flora dengan format visual baru yang tetap berpijak pada nilai tradisi namun mampu menjawab kebutuhan produksi yang efisien dan harga yang lebih terjangkau. Proyek ini membuktikan bahwa inovasi visual dalam batik dapat dilakukan tanpa meninggalkan akar budayanya. Penciptaan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan motif flora melalui rekontekstualisasi cap-cap lama dan teknik batik kombinasi mampu memperluas ekspresi desain batik, menjadikannya relevan di tengah selera pasar muda yang terus berubah.

**Kata Kunci:** Batik Kombinasi, Flora, Jarit

### Abstract

*This creative project aims to develop modern batik motif designs through a combination of cap (stamp) and tulis (hand-drawn) techniques. The main focus lies in visually exploring floral motifs by reactivating unused batik cap stamps owned by artisans objects that hold strong formal potential for contemporary reinterpretation. The final product takes the form of a long batik cloth (jarit), targeting a younger demographic actively using batik in both formal and casual settings.*

*The creation method adopts a three-phase approach: exploration, design, and realization (Gustami, 2000). The exploration phase involved field studies of both cap and tulis batik processes, along with identification of floral forms from various stored stamps. The design phase utilized stylization and rearrangement techniques, supported by additional decorative elements known as isen-isen (small filler motifs), including cecek lima, tritis, uceng, kembang cengkeh, and others. The realization phase involved integrating both techniques cap as the primary motif and tulis as visual enrichments—combined with a three-color dyeing process using remazol: white (for the cap), brown (for the tulis), and black (for the background).*

*The final works feature long batik cloths with floral compositions that retain traditional roots while responding to modern-day demands for efficient production and accessible pricing. This project demonstrates that visual innovation in batik can occur without severing ties to its cultural heritage. Furthermore, it shows that recontextualizing dormant batik cap designs through combination techniques expands batik's expressive possibilities, making it increasingly relevant for younger generations seeking both aesthetic value and cultural depth in contemporary textile design.*

**Keywords:** Combination Batik, Flora, Jarit

Artikel ini diterima pada : 1 Juli 2022, Direview pada: 19 Juni 2025 dan disetujui pada: 30 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Batik merupakan kain tradisi khas Indonesia yang dibuat dengan malam panas dan menggunakan canting dengan menggunakan tangan yang dibuat di atas selembar kain. Dahulu batik digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat Jawa dan juga untuk upacara adat. Batik yang dibuat untuk keperluan adat memiliki corak klasik dan mempunyai makna filosofi yang mendalam sesuai kearifan lokal setempat. Pengerjaannya membutuhkan waktu lama, dan biasanya dalam satu kurun waktu hanya dapat dihasilkan selembar batik saja.

Dahulu sebelum pelaksanaan membuat batik, para perajin melakukan rangkaian doa dan berpuasa dengan tujuan agar batik yang dihasilkan membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi pemakainya. Setiap corak klasik diberi nama sesuai dengan harapan. Bahkan di Keraton Mataram Islam yang berdiri di kota Surakarta dan Yogyakarta dikenal beberapa motif larangan yang hanya boleh digunakan oleh raja, keluarga, dan kerabatnya saja seperti motif parang rusak. Setiap motif larangan tersebut menunjukkan status pemakainya. Motif utama batik mengambil bentuk yang ada di alam sekitar para pembatik, seperti flora, fauna, benda, manusia, dan bentuk geometris.

Para pembatik di lingkungan keraton merupakan abdi dalem yang membantu para putri keraton membatik, dalam perkembangannya para abdi dalem tersebut membawa kegiatan membatik ke lingkungannya, sehingga menyebar di kalangan masyarakat. Fungsi batik kemudian beralih tidak saja untuk memenuhi kebutuhan sendiri melainkan juga menjadi salah satu komoditi dagang yang diminati masyarakat. Tuntutan menghasilkan batik dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat karena pesanan konsumen memunculkan alat lain selain canting yang dikenal sebagai cap batik.

Batik cap memiliki motif bervariasi sesuai dengan selera konsumennya sehingga batik cap sudah tidak disebut batik klasik tetapi termasuk dalam kelompok batik modern yang tidak lagi memiliki makna di setiap motifnya. Meskipun awalnya batik tulis lebih diminati karena nilai etnikinya, namun dikarenakan proses produksi yang lama dan harganya yang mahal maka dibuatlah alternatif yang menjadikan batik terjangkau untuk segala kalangan, salah satunya batik cap yang juga sering dikombinasikan dengan teknik tulis.

Setiap kali selesai dengan satu desain, maka para perajin biasanya menyimpan cap-cap batik dengan berbagai bentuk motifnya. Seringkali cap tersebut tidak terpakai lagi tetapi karena harganya yang juga cukup mahal, maka cap tersebut hanya disimpan dan tidak dibuang. Adanya cap-cap tersebut merupakan peluang bagi penulis untuk melakukan eksplorasi corak baru untuk membuat batik yang lebih kreatif namun dengan harga terjangkau. Terlebih ada perajin yang mengizinkan penulis untuk menggunakan cap tersebut dengan syarat tidak digunakan untuk bentuk corak yang sudah pernah mereka buat. Sejalan dengan konsep yang mengkombinasikan batik cap dengan batik tulis, maka dalam proyek tugas akhir ini adalah dirancang beberapa alternatif pada corak batik modern yang terdiri dari berbagai jenis cap khusus bermotif flora dan fungsikan untuk jarit.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Batik

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia karena sudah ada dan berlangsung turun temurun sejak masa kerajaan-kerajaan. Kain batik merupakan bentuk kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Di Indonesia banyak sekali motif dan corak, serta warna batik yang tentunya memiliki kesan filosofis dan penggambaran keseharian dimana asal batik tersebut. (Asti Musman, 2011).

Secara definisi, menurut kamus *Oxford English Dictionary*, identitas sosial budaya merujuk pada pendapat (Voicu, 2014) tentang identitas budaya yaitu nilai etis dan moral yang tertuang dalam seni batik merupakan perwujudan solidaritas sosial yang diikat oleh aturan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian pada keluarga kerajaan keraton pada masa lalu. Batik yang ada di kalangan keratonan menjadi milik kerajaan dan tidak memperbolehkan orang memakainya sehingga terdapat konsepsi adanya batik klasik dan tradisional.

Ada tiga jenis batik menurut teknik pembuatannya yaitu batik tulis, batik cap, an batik lukis (Herry Lisbijanto, 2013)

### 1.1 Batik Tulis

Ragam hias yang dilukiskan secara manual ke atas kain putih menggunakan canting. Malam atau lilin perintang warna dituangkan ke dalam canting, lalu digoreskan ke kain sehingga menghasilkan tapak garis atau titik. Pada pembuatan batik tulis dibutuhkan adanya ketelitian dan kesabaran yang tinggi karena setiap goresannya akan mempengaruhi kain yang dibuat. Prosesnya malam atau lilin akan dituangkan ke dalam canting, lalu digoreskan ke kain sehingga menghasilkan tapak garis atau titik. ( Hasanudin, 2001). Teknik batik tulis menggunakan alat canting yang berfungsi menorehkan cairan malam pada kain sehingga saat kain dimasukkan ke dalam pewarna, bagian yang tertutup malam tidak terkena warna dan tetap berwarna putih seperti warna kain sebelum melalui proses warna.

### 1.2. Batik Cap sebagai Batik Modern

Perkembangan zaman dan globalisasi menyebabkan adanya perubahan pada batik yang ada. Paradigma modern berisi konsep rasionalisme yang mendukung proses produksi industri. Kehadiran teknik cap ikut mengubah sejarah batik terutama sebagai komoditas. Dengan adanya cap, batik dapat menjadi produk massal. Proses merintang warna dengan menerakan malam menggunakan canting membutuhkan waktu lama dan produksi batik menjadi lebih mahal. Sebaliknya dengan cap, batik dapat diproduksi dalam waktu jauh lebih singkat, dalam jumlah besar, dan harga lebih murah. ( Terui Sekimoto, 2003)

Batik cap diminati masyarakat sebab harganya relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat, disamping itu batik dapat digunakan dalam keseharian maupun setengah resmi ( Dharsono, 2007:150). Batik ini merupakan inovasi baru hasil kreativitas individu untuk menciptakan motif-motif batik yang tidak berpatokan pada batik keratonan dan juga sifatnya pribadi ( Musman dan Arini, 2001:45)

### 1.3. Batik Kombinasi

Pembuatan ragam hias dengan teknik bintang warna menggunakan malam dengan canting dan cap menjadi prinsip dari batik. Kehadiran teknik ‘printing’ atau sablon pada tekstil memunculkan motif-motif batik di atas kain. Namun, produk itu tidak dapat disebut batik. Sehingga muncul teknik batik kombinasi menggunakan perpaduan antara teknik tulis dan teknik cap dengan dua motif yang berbeda, pembuatan batik kombinasi ini menggunakan alat canting dan sebuah cap. Cap digunakan sebagai motif utama sedangkan batik tulis akan digunakan untuk membantu melengkapi corak pada sebuah kain agar lebih bervariasi dan tidak monoton.

Memasuki era modern saat ini mungkin bisa dibilang perkembangan batik di Indonesia meningkat sangatlah drastis, berbagai kalangan usia mulai mengenakan pakaian batik kombinasi, dan kalangan muda-mudi semakin banyak yang berminat dengan batik yang dikombinasikan dengan teknik tulis dan teknik cap.

## 2. Pengembangan Teknik Batik

Merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki guna untuk menghasilkan produk dengan tujuan yang diawali dengan analisis kebutuhan yang ada di pasar hingga pengembangan produk. Tujuan dari pengembangan untuk menciptakan produk kain batik tradisional yang efisien dalam waktu proses produksi dan harganya. Pengembangan teknik batik diharapkan dapat memperbaiki produk sehingga menciptakan produk batik tradisional yang saling menyempurnakan dalam dua teknik yang berbeda.

## 3. Corak Batik

Selembar kain batik, keindahannya dibangun oleh motif yang setidaknya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni ornamen motif dan isen-isen. Ornamen motif dikatakan sebagai gambar pokok yang menjadi inti dari motif itu. biasanya, motif utama mempunyai arti, kadang keseluruhan batik. Ornamen motif bisa berupa flora, fauna, benda, bentang alam, simbol, dan lain-lain. ( Hasanudin, 2001).

Guna melengkapi adanya motif batik, maka corak dipadukan dengan isen-isen. Berbeda dengan gambar pokok, isen-isen berfungsi sebagai pengisi bidang dan pola secara keseluruhan serta ornamen tambahan. Bentuknya biasanya kecil dan sederhana. Isen-isen terdiri atas unsur titik dan

garis misalnya cecek (titik-titik), sawut (deretan garis), cecek sawut (Kombinasi titik dan garis). Ada pula bentuk lain isen-isen seperti cabang-cabang tumbuhan, daun, bunga, dan batang-batang. Karakter isen-isen harus dekat dan cocok dengan karakter ragam hias (Wiwik Pudiastuti, 2013)

#### 4. Motif Flora

Kalau kita cermati dari keindahan selembar kain batik, keindahannya dibangun oleh motif yang setidaknya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni ornamen motif dan isen-isen. Ornamen motif dikatakan sebagai gambar pokok yang menjadi inti dari motif itu. biasanya, motif utama mempunyai arti, kadang keseluruhan batik. Ornamen motif bisa berupa flora, fauna, benda, bentang alam, simbol, dan lain-lain. (Hasanudin, 2001).

Flora merupakan salah satu inspirasi utama dalam pembuatan ragam motif batik, ragam hias flora menjadi bentuk motif yang disukai oleh masyarakat karena dikenal umum dan merupakan refleksi dari lingkungan sekitar. Istilah flora mengacu pada pola tumbuhan seperti bunga, daun, dan pepohonan. Pola tumbuhan memiliki sentuhan estetis dan juga cocok dalam berbagai penambahan gaya seperti stilasi, deformasi, atau geometri sehingga cocok untuk dijadikan ragam hias terutama bunga seperti bunga melati, bunga teratai, bunga anggrek, bunga mawar, bunga krisan, bunga sepatu, bunga pulm, dan bunga anyelir.

#### 5. Kain Batik Panjang

Kain batik panjang merupakan kain yang dibuat dua hingga tiga meter panjangnya guna menjadi sebuah bawahan atau pada zaman dahulu disebut dengan jarit (*jarik*) yang biasanya dipadukan dengan sebuah atasan kebaya. (wawancara dengan Bp. Wanto) Kain batik panjang biasanya tidak dipotong ataupun dijahit seperti kain pada umumnya yang dijual pada satuan meter atau roll yang nantinya akan diolah kembali menjadi jarit atau busana setelah melalui proses penjahitan.

### METODE PENCIPTAAN

Pengembangan motif batik dengan motif utama flora dengan upaya kombinasi antara teknik cap dan teknik tulis dikembangkan dengan teori Gustami melewati tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan karya. Tahap pertama dilakukan dengan survey pada proses pembuatan batik tulis yang membutuhkan waktu lama dalam proses produksinya dan juga harganya yang terbilang cukup mahal, serta survey pada perajin batik cap kemudian dikembangkan gagasan tentang cap-cap yang berada di tempat perajin namun sudah lama tidak digunakan dan hanya disimpan di gudang, hal tersebut jika dimanfaatkan tentu saja dapat menjadi sebuah peluang untuk mengolahnya dengan cara mengubah pola susunannya yang monoton dan mengikuti pola-pola tertentu.

Tahap kedua, teknik pembuatan batik kombinasi dilakukan dengan menggabungkan kedua teknik batik yaitu cap dan tulis dimana batik cap yang sudah lama dengan susunan pola cap yang baru dapat menjadi pembaharuan dalam motif kain dan juga teknik tulis sebagai ornamen pendukung yang menambah keindahan kain sehingga produk dapat menjadi batik tradisional yang mengimbangi efisiensi waktu dan harga sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Tahap perwujudan karya dilakukan dengan membuat beberapa alternatif desain dari cap-cap dan isen-isen yang akan ditambahkan dalam batik tulis. Dihasilkan batik kombinasi dengan tiga pewarnaan yaitu pertama adalah putih yaitu warna batik cap, kedua warna coklat sebagai warna dari batik tulis dan ketiga adalah hitam sebagai warna latar kain. Sehingga akan menghasilkan sebuah kain bercorak flora dan berornamen batik tulis menjadi sebuah kain panjang atau jarik.

Adapun dalam perwujudan desain menggunakan beberapa aspek yaitu :

- Bahan : bahan yang digunakan adalah kain primis dengan panjang 240 cm lebar kain 115 cm yang baik digunakan untuk membuat kain batik.
- Fungsi : dibuat untuk menjadi jarit guna penunjang penampilan dan juga memberi sentuhan modis dengan cara memberi lipatan dan menatanya.
- Estetis
  - o Warna : warna menggunakan remasol dengan 2 warna yaitu dilakukan dengan kain polos yang di cap kemudian dilanjutkan pewarnaan pertama dengan cara mencelup, dan setelah itu dilakukan teknik tulis kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan latar dengan cara membentangkan kain kemudian diwarnai menggunakan spon (jegur) agar warna kain rata.

- Motif : diambil dari cap yang berisi pengembangan motif flora yang ada di Indonesia seperti bunga bakung, bunga sepatu, bunga Lombok, bunga tapak dara, daun tomat, daun jarak, bunga matahari, dan juga matahari. Dilakukan penyusunan ulang dan pemberian ornamen yang bersumber ide dari isen-isen yaitu isen cecek lima, isen tritis, isen uceng, isen mrutu sewu, isen kembang cengkeh, isen cecek-cecek, isen kembang waru, isen srimpet dan isen ukel cantel untuk memberikan variasi pada kain.
- Segmen pasar : Anak muda yang sudah memasuki usia produktif atau bekerja, dimana menyukai, dan mengikuti tren menggunakan jarit dalam berkegiatan baik formal dengan kebaya atau blus, ataupun kegiatan keseharian dengan baju polos.

## PROSES PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya lebih ditegaskan pada motif cap flora yang telah ada di perajin, dan merupakan sumber objek yang tidak pernah ketinggalan zaman, serta motif flora yang merupakan salah satu motif yang cocok untuk diolah dan dipadukan dengan lainnya. Secara visual desain batik dibagi dua yaitu teknik cap sebagai unsur pokok dalam desain, dan juga dikombinasikan teknik tulis guna memperkaya corak pada kain batik panjang yang akan dibuat. Dibuat beberapa pertimbangan desain dengan media komputer untuk menentukan satu desain kain panjang yang dijadikan sebuah produk jadi. Berikut langkah dalam proses desain:

1. Dilakukan proses digital sebagai alternatif desain yang dibuat



Gambar 1. Cap flora campur  
(Sumber : Perajin batik laweyan )



Gambar 2. Desain cap flora campur  
( Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 3. Cap bunga sepatu 1  
( Sumber : perajin batik laweyan )



Gambar 4. Desain cap bunga sepatu 1  
(Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 5. Desain cap pinggir kain  
( Sumber: perajin batik laweyan )



Gambar 6. Cap pinggir kain  
(Sumber : Jemima, 2022)

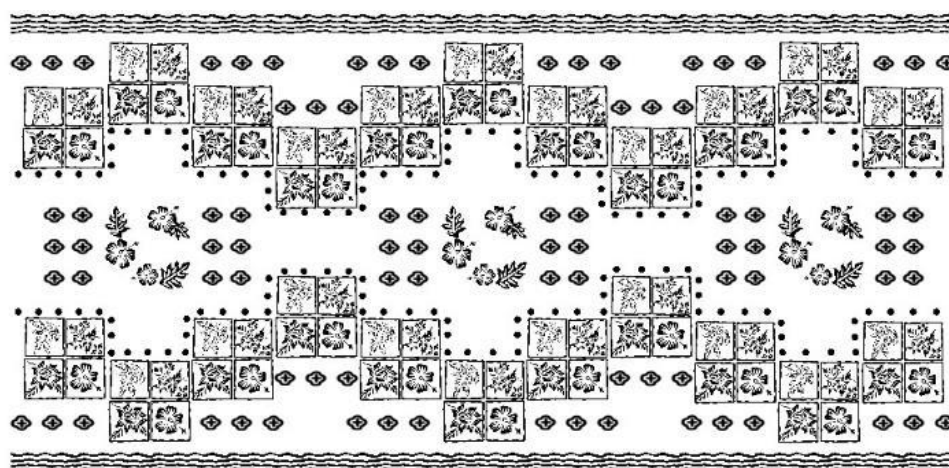


Gambar 7. Isen kembang cengkeh  
(Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 8. Isen cecek-cecek  
(Sumber : Jemima, 2022)

## 2. Dilakukan uji coba penyusunan motif pada kain secara digital



Gambar 9. Desain grafis kain panjang  
(Sumber : Jemima, 2022)

## 3. Proses penciptaan produk

Dilakukan persiapan untuk bahan yang digunakan yaitu kain primis sepanjang 2,4 meter dengan lebar kain 1,15 meter, malam (lilin) yang digunakan untuk media membatik, dan juga pewarna yaitu remasol. Alat yang dibutuhkan dalam proses produksi yaitu cap-cap bekas yang sudah tidak terpakai di tempat perajin, canting untuk membatik tulis, meja cap, wajan, dan kompor sebagai media dalam proses pengecapan, ember, spon dan tali yang digunakan dalam proses pewarnaan yaitu dengan teknik *jegul* pada kain yang cara penggunaannya dengan kain yang dibentangkan pada kayu dengan sebuah tali, kemudian di spon dengan pewarna remasol.

Produk akan dibuat melalui proses pemolaan dahulu dengan pensil kemudian dilanjutkan proses pengecapan, dilanjutkan dengan proses pewarnaan pertama yaitu coklat. Dilanjutkan dengan pemolaan diatas kain dengan pensil lagi, kemudian diberi teknik tulis, setelah motif kain tertutup malam dilanjutkan dengan proses pewarnaan latar yaitu hitam. Hasilnya adalah 3 warna pada kain yaitu putih, warna coklat, dan warna latar yaitu hitam. selanjutnya proses penjemuran, proses fiksasi dengan waterglass, dan proses penjemuran. Sehingga produk akan digunakan menjadi kain jarit (*jarik*) atau kain panjang yang penggunaannya seperti sarung agar tidak merusak motif pada kain yang dibuat.



Gambar 10. Proses cap di perajin Laweyan  
(Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 11. Proses batik tulis di pembatik Cemani  
(Sumber : Jemima, 2002)

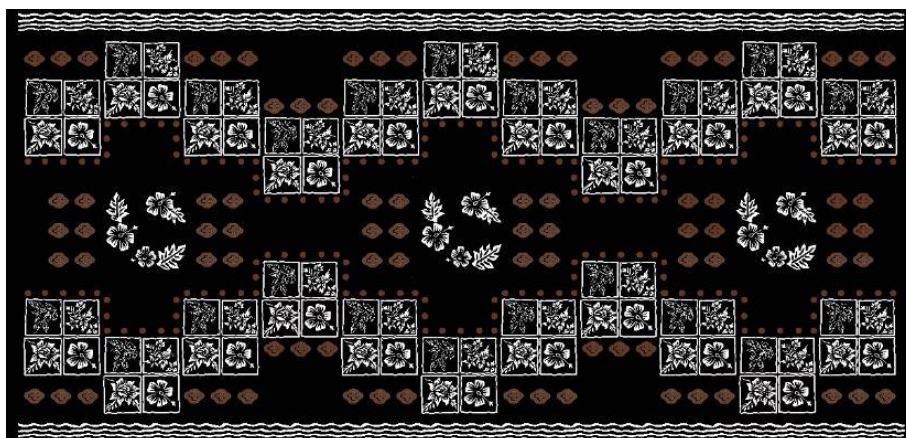


Gambar 12. Proses pewarnaan di perajin Laweyan  
(Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 13. Proses penjemuran di perajin Laweyan  
(Sumber: Jemima, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA



Gambar 14. Desain grafis kain panjang warna  
(Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 15. Produk kain panjang warna  
(Sumber : Jemima, 2022)



Gambar 16. Produk kain panjang sebagai jarit  
(Sumber : Jemima, 2022)

## SIMPULAN

Berawal dari minat masyarakat terhadap batik yang memiliki proses produksi lama dan harganya kurang terjangkau, maka dilakukan suatu kombinasi dengan teknik cap yang sangat membantu dalam mengurangi waktu produksi dan juga harga. Di sisi lain, terdapat banyak cap di perajin yang sudah tidak dipakai, dengan kesempatan ini dilakukan sebuah eksplorasi lebih lagi dalam penataan cap yang biasanya monoton dibuat menjadi susunan yang membentuk suatu pola baru sehingga dengan perpaduan dengan ornamen batik tulis yang bersumber dari ide isen-isen menjadi suatu kesatuan dimana motif kombinasi baru tercipta.

Dengan adanya pertimbangan lebih modern maka produk yang dicapai berupa kain panjang atau jarit (*jarik*) yang memiliki motif flora yaitu motif yang digemari oleh masyarakat secara umum, terkhusus anak muda yang merupakan sasaran dari produk jarit. diharapkan menjadi kajian ide yang baik serta dapat memenuhi kebutuhan generasi muda sehingga dapat serta ikut berpartisipasi dalam memperkenalkan produk kain tradisional sekaligus menjadi produk fesyen yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara : kajian konsep Mandala dan Konsep triloka Terhadap Pohon hayat Pada Batik*. Bandung : Rekayasa Sains
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran : Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada ragam Hias Batik*. Bandung : Kiblat Buku Utama
- Kusriantp, Adi. 2020. *TextilePEDIA & FashionPEDIA*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Musman, Asti, dan Arini B, Ambar. 2011. *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Pudiastuti, Wiwik. 2013. *Ornamen Motif Batik*. Artikel. P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta
- Ristiani, Suryawati., Tika Sulistyaningsih, Anugrah Ariesahad Wibowo, Syamsudin, dan Sugiarti. 2020. *Batik Latar Ringkel : Pengenalan dan Pembuatan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI

Sekimoto, Teruo. 2003. *Batik as Comodity and Cultural Object. Dalam Globalization in Southeast Asia : Local, Nation, and transantional Perspective*. New York : Berghan Books

Susanto, Sewan, S.K. (Balai Besar Kerajinan dan Batik). 2018. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit ANDI

Sumber lain:

Kompas Media Nusantara. 2019. *Kisah Goresan Malam : Selisik Batik Harian Kompas*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas

Perkumpulan Wastra Indonesia. 2019. *Pesona Padu Padan Wastra Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama